

## **PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *HOME ROOM* UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN SEKSUALITAS PESERTA DIDIK KELAS VIII**

**Dita Cahya Ramadanti<sup>1</sup>, Wahyu Hidayat<sup>2</sup>, Devy Sekar Ayu Ningrum<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> ditacahyaramadanti@gmail.com, <sup>2</sup> wahyu.azzam.hidayat@gmail.com, <sup>3</sup> devysekar@ikipsiliwangi.ac.id

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
IKIP Siliwangi

### **Abstract**

*Home room technique group guidance is the creation of a family atmosphere in group guidance services so that students are comfortable and not awkward when discussing. Comfort in a family atmosphere makes the topic of sexuality education no longer taboo to discuss. This study aims to improve the understanding of sexuality education in order to prevent the occurrence of risky sexual behavior of adolescents who are dating. This research method is a mixed method explanatory design. The sample of the study was 8 students of grade VIII of PGRI Ganjar Sabar Junior High School. The results of this study show that through the implementation of group guidance of home room techniques, it can improve the sexuality education of learners. Evidenced by the results of the t test which obtained a significance value of 2 tailed, which is  $0.000 < 0.05$ .*

**Keywords:** *Comprehension, Adolescents, Sexuality Education*

### **Abstrak**

Bimbingan kelompok teknik *home room* adalah penciptaan suasana kekeluargaan dalam layanan bimbingan kelompok agar peserta didik nyaman dan tidak canggung saat berdiskusi. Kenyamanan dalam suasana keluarga membuat topik pendidikan seksualitas tidak lagi tabu untuk didiskusikan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seksualitas agar mencegah terjadinya perilaku seks berisiko remaja yang berpacaran. Metode penelitian ini adalah mixed method desain explanatory. Sampel penelitian adalah 8 peserta didik kelas VIII SMP PGRI Ganjar Sabar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *home room*, dapat meningkatkan pendidikan seksualitas peserta didik. Dibuktikan dengan hasil uji t yang memperoleh nilai signifikansi 2 tailed yaitu  $0,000 < 0,05$ .

**Kata Kunci:** Pemahaman, Remaja, Pendidikan Seksualitas

---

## **PENDAHULUAN**

Remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa tersebut memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik

maupun psikis. Perubahan utama pada remaja adalah pubertas, periode kematangan skeletal dan seksual yang terjadi pada masa remaja muda (King, 2016). Kematangan seksual atau pubertas ini salah satu tandanya bagian alat reproduksi mulai matang, melalui perkembangan tersebut dapat menjadi faktor timbulnya perasaan tertarik kepada lawan jenis (Lidiawati et al., 2020). Perasaan tersebut mendorong para remaja untuk berlanjut dalam hubungan pacaran.

Pacaran merupakan rangkaian kegiatan intim melibatkan ikatan emosional antara laki-laki dan perempuan lajang, tujuannya agar saling mengenal satu sama lain dan menentukan kecocokan sebelum menikah (Rianto, 2023). Maka sudah jelas, pacaran seharusnya hanya untuk orang dewasa yang memiliki komitmen menuju pernikahan. Sedangkan remaja masih mengalami ketidakstabilan emosi. Beberapa kondisi tidak stabilnya emosi tersebut berasal dari adanya perubahan pola pikir, bentuk tubuh, dan dari hal-hal yang menjadi pengalaman pertama mereka, sehingga secara emosional belum siap untuk menikah. Akan tetapi, realita yang ada, alasan remaja pacaran disebabkan tiga hal yaitu karena gengsi, fantasi, dan bentuk eksplorasi seks (Lidiawati et al., 2020).

Hurlock (1980) menyatakan bahwa dalam membangun relasi dengan sebayanya sebagai salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui, baik dengan laki-laki ataupun perempuan, secara tidak langsung meningkatkan minat serta curiositas tinggi tentang seks. Pendidikan seksualitas menjadi penting untuk memfasilitasi rasa ingin tahu khususnya bagi para peserta didik yang tengah menginjak masa remaja agar tidak salah informasi. Kurangnya informasi yang benar tentang seks menjadi penyebab utama permasalahan remaja seperti kasus tindak kekerasan seksual (Kusumaningrum & Elsera, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMP PGRI Ganjar Sabar, disebutkan bahwa fenomena pacaran marak di lingkungan sekolah. Hal tersebut memicu kekhawatiran guru khususnya guru bimbingan dan konseling terhadap perilaku seks pranikah dalam berpacaran yang bisa saja terjadi. Sementara belum semua peserta didik memahami tentang pendidikan seksualitas. Rendahnya pemahaman pendidikan seksualitas peserta didik dapat digambarkan melalui pendidikan seksualitas masih dianggap tabu oleh peserta didik. Lalu melalui beberapa permasalahan yang sering ditemukan yaitu berpacaran di lingkungan sekolah, berpegangan tangan atau bergandengan di sekolah, berdua-duaan di kelas yang sudah sepi, kurangnya rasa

tanggung jawab terhadap tubuhnya sendiri, sehingga perlu diberi pemahaman bahwa tubuh mereka perlu dijaga. Maka perlu pemahaman tentang pendidikan seksualitas yang lebih baik untuk mencegah perilaku berisiko tersebut.

Sesuai dengan Skripsiadi (Meila et al., 2021) yang berpendapat bahwa pendidikan seksualitas dibutuhkan untuk memfasilitasi keingintahuan remaja dan menjawab pertanyaan mereka tentang informasi yang dianggap sensitif melalui pemberian informasi yang akurat dan tetap disampaikan menyesuaikan kematangan usia. Hal tersebut bertujuan agar remaja mudah mengerti dan memahami tentang pendidikan seksualitas, sehingga mampu bertanggung jawab terhadap tubuhnya sendiri. Selain itu, hasil studi di negara-negara benua Eropa yang telah menerapkan program pendidikan seksualitas nasional jangka panjang menunjukkan bahwa program tersebut dapat menyebabkan penurunan kehamilan remaja dan aborsi, serta tingkat infeksi menular seksual (IMS) dan HIV kalangan remaja sampai dewasa yaitu usia 15-24 tahun (WHO, 2016). Maka pendidikan seksualitas adalah upaya untuk menumbuhkan pemahaman diri dan membangun rasa tanggung jawab seksual serta sosial dengan menekankan pada perkembangan seksual.

Menanggapi fenomena yang ada, maka dilakukan kegiatan bimbingan kelompok teknik *home room* kepada remaja kelas VIII SMP PGRI Ganjar Sabar tentang pendidikan seksualitas. Menurut Sukmadinata (Setyo, 2022), *home room* adalah teknik pembimbingan yang dilakukan guru kepada peserta didik melalui penciptaan situasi atau ikatan yang bersifat kekeluargaan. Sifat kekeluargaan tersebut agar menumbuhkan rasa nyaman para anggotanya untuk berdiskusi (Nafiah & Handayani, 2014). Dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok teknik *home room*, ketua kelompok atau guru BK/konselor berperan sebagai anggota keluarganya seperti ayah, ibu atau kakak dari peserta didik yang bertujuan agar pembimbing memiliki keakraban dengan peserta didik dan tercipta suasana rumah (Pietrofesa, 1980). Dengan demikian pembahasan mengenai pendidikan seksualitas yang masih dianggap tabu akan lebih leluasa dan nyaman untuk didiskusikan.

## **METODE**

Metode dalam penelitian ini adalah *mixed method* dengan desain *explanatory sequential design* yaitu pengumpulan data kuantitatif lalu kualitatif. Penelitian ini memperlihatkan peningkatan pemahaman remaja tentang pendidikan seksualitas dengan

cara membandingkan nilai *pretest* (tes sebelum diberi treatment) dengan *posttest* (tes setelah diberikan treatment), didukung dengan hasil observasi dan wawancara. Sampel yang digunakan sebanyak 8 peserta didik kelas VIII. Sampel diambil menggunakan metode purposive sampling, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria peserta didik yang memiliki pemahaman pendidikan seksualitas rendah dari populasi sebanyak 72. Tempat pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di SMP PGRI Ganjar Sabar pada bulan Juni 2023. Penelitian ini menggunakan instrumen angket yang telah diuji validitas dan reliabilitas menggunakan SPSS.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert interval 1-4. Kuesioner yang digunakan oleh peneliti berisi pernyataan-pernyataan tentang pendidikan seksualitas sesuai aspek menurut SIECUS (2004) yaitu perkembangan manusia (*human development*), hubungan (*relationships*), keterampilan pribadi (*personal skill*), perilaku seksual (*sexual behavior*), kesehatan seksual (*sexual health*), serta masyarakat dan budaya (*society and culture*). Hasil uji validitas kuesioner tersebut adalah dari 56 item pernyataan terdapat 47 item yang dinyatakan valid dan uji reliabilitas diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,901 dengan taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa instrumen reliabel dan termasuk dalam kriteria tinggi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa bimbingan kelompok teknik *home room* memberikan pengaruh terhadap meningkatnya pemahaman peserta didik tentang pendidikan seksualitas secara signifikan. Dapat dilihat dari perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*. Pada hasil *pretest* sebelum peserta didik mengikuti layanan bimbingan kelompok teknik *home room*, 8 peserta didik yang menjadi sampel memiliki pemahaman tentang pendidikan seksualitas rendah.

Berikut ini dijelaskan gambaran pemahaman peserta didik tentang pendidikan seksualitas sebelum diberikan *treatment* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1.** Hasil *Pretest*

| Kategori | Rentang Skor       | Frekuensi | Persentase |
|----------|--------------------|-----------|------------|
| Rendah   | $X < 136$          | 8         | 100%       |
| Sedang   | $136 \leq X < 168$ | 0         | 0          |
| Tinggi   | $X \geq 168$       | 0         | 0          |
| Jumlah   |                    | 8         | 100%       |

Berdasarkan tabel perolehan *pretest*, dapat diketahui bahwa pemahaman pendidikan seksualitas peserta didik masih rendah. Dari rentang skor tersebut didapat hasil rata-rata skor kelompoknya yaitu 119,125. Dengan jumlah total 8 peserta didik dan semua berada di kategori rendah maka persentasenya 100%. Disimpulkan bahwa sebelum mengikuti kegiatan bimbingan kelompok teknik *home room* pemahaman pendidikan seksualitas peserta didik tergolong rendah.

Selanjutnya penjelasan gambaran pemahaman pendidikan seksualitas peserta didik setelah diberikan *treatment* yaitu bimbingan kelompok teknik *home room* dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Hasil *Posttest*

| Kategori | Rentang Skor       | Frekuensi | Persentase |
|----------|--------------------|-----------|------------|
| Rendah   | $X < 136$          | 0         | 0          |
| Sedang   | $136 \leq X < 168$ | 6         | 75%        |
| Tinggi   | $X \geq 168$       | 2         | 25%        |
| Jumlah   |                    | 8         | 100%       |

Berdasarkan tabel 2, bisa dilihat bahwa pemahaman peserta didik tentang pendidikan seksualitas mengalami perubahan. Perubahan tersebut adanya peningkatan yaitu 6 peserta didik menjadi kategori sedang dan 2 peserta didik menjadi kategori tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan rentang skor yang dirata-ratakan skor kelompoknya memperoleh 163,125. Dapat disimpulkan bahwa, setelah diberikan *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok teknik *home room*, pemahaman peserta didik tentang pendidikan seksualitas menjadi lebih baik.

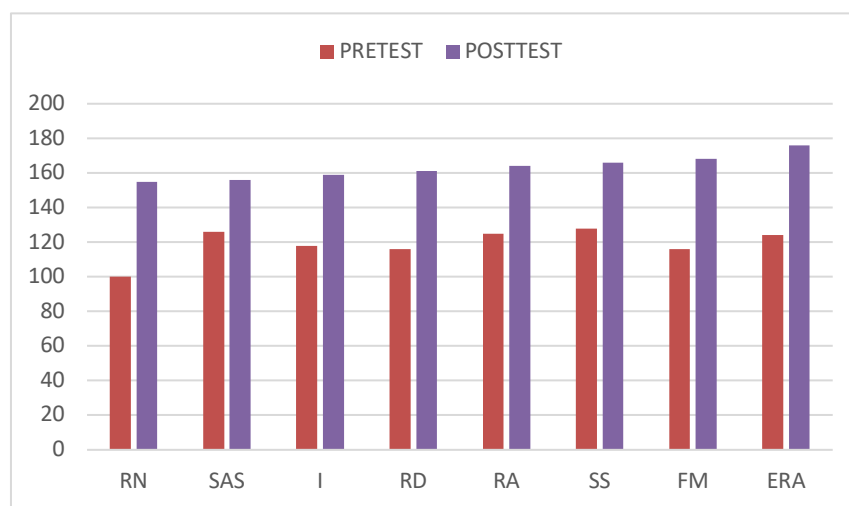
Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pemahaman peserta didik tentang pendidikan seksualitas sebelum diberikan *treatment* melalui hasil skor *pretest* dan setelah diberikan *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok teknik *home room* dari perolehan hasil *posttest*. Pemahaman pendidikan seksualitas peserta didik pada *pretest* berada pada kategori rendah dengan skor rata-rata kelompok 119,125. Setelah diberikan *treatment* yaitu bimbingan kelompok teknik *home room*, terdapat 2

peserta didik berada di kategori tinggi dan 6 peserta didik lainnya di kategori sedang rata-rata skor kelompok naik menjadi 163,125.

Peningkatan skor per responden dapat dilihat melalui hasil perbandingan skor *pretest* dan *posttest*. Berikut ini adalah tabel dan grafik yang menjelaskan hasil *pretest* dan *posttest* responden:

**Tabel 3.** Hasil *Pretest* dan *Posttest*

| Kode Nama | <i>Pretest</i> | Kategori | <i>Posttest</i> | Kategori |
|-----------|----------------|----------|-----------------|----------|
| RN        | 100            | Rendah   | 155             | Sedang   |
| SAS       | 126            | Rendah   | 156             | Sedang   |
| I         | 118            | Rendah   | 159             | Sedang   |
| RD        | 116            | Rendah   | 161             | Sedang   |
| RA        | 125            | Rendah   | 164             | Sedang   |
| SS        | 128            | Rendah   | 166             | Sedang   |
| FM        | 116            | Rendah   | 168             | Tinggi   |
| ERA       | 124            | Rendah   | 176             | Tinggi   |



**Grafik 1.** Hasil *Pretest* dan *Posttest* Setelah Dilakukan Bimbingan Kelompok Teknik *Home Room*

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan kelompok teknik *home room* dapat meningkatkan pemahaman pendidikan seksualitas peserta didik, dilihat dari meningkatnya skor pada hasil *posttest*. Peningkatan

tersebut terlihat lebih jelas dalam grafik 1 yaitu dari 8 peserta didik yang awalnya memiliki pemahaman tentang pendidikan seksualitas rendah, setelah diberikan bimbingan kelompok teknik *home room*, semua mengalami peningkatan. Dari kedelapan peserta didik tersebut terdapat dua orang yaitu inisial FM dan ERA mengalami peningkatan dari rendah menjadi tinggi. Sedangkan enam orang lainnya yaitu RN, SAS, I, RD, RA, dan SS mengalami peningkatan dari rendah menjadi sedang.

**Uji Normalitas**

Dari skor *pretest* dan *posttest* yang telah diperoleh, selanjutnya dilakukan uji normalitas yaitu salah satu uji asumsi klasik sebagai prasyarat analisis yang dilakukan oleh peneliti. Shapiro-Wilk adalah uji normalitas yang dipilih. Alasan pemilihan uji normalitas ini dikarenakan penggunaan sampel lebih kecil kurang dari 50 yaitu 8 peserta didik.

**Tabel 4.** Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest*

|              | Tests of Normality              |    |       |              |    |      |
|--------------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
|              | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |    |       | Shapiro-Wilk |    |      |
|              | Statistic                       | df | Sig.  | Statistic    | df | Sig. |
| PRETEST      | .240                            | 8  | .197  | .849         | 8  | .094 |
| POSTTES<br>T | .121                            | 8  | .200* | .951         | 8  | .719 |

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas ini ialah jika Sig. > 0,05 maka residual berdistribusi normal, begitu juga sebaliknya. Maka berdasarkan tabel hasil uji normalitas, diketahui nilai signifikansi pada *pretest* 0,094 > 0,05. Sementara itu, pada *posttest* 0,719 > 0,05. Kedua data yang diujikan tersebut memiliki signifikansi yang melebihi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

**Uji T**

Uji T (*Paired Sample Test*) digunakan untuk melihat apakah pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *home room* memberikan pengaruh dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksualitas peserta didik atau tidak. Data yang digunakan pada uji t ini adalah data *pretest* dan *posttest*. Uji t dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25. Adapun dasar pengambilan keputusannya ialah apabila nilai signifikansi

(sig) < 0,05, maka dinyatakan ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat atau hipotesis diterima.

**Tabel 5.** Hasil Uji T

|        |                    | Paired Samples Test |                |            |   |         |         |    |                 |
|--------|--------------------|---------------------|----------------|------------|---|---------|---------|----|-----------------|
|        |                    | Paired Differences  |                |            |   |         |         |    |                 |
|        |                    | Mean                | Std. Deviation | Std. Error | 95% Confidence Interval of the Difference |         | t       | df | Sig. (2-tailed) |
|        |                    |                     |                |            | Lower                                     | Upper   |         |    |                 |
| Pair 1 | PRETEST - POSTTEST | -44.000             | 8.586          | 3.036      | -51.178                                   | -36.822 | -14.495 | 7  | .000            |

Berdasarkan tabel 5 yaitu hasil uji t (*Paired Samples Test*), nilai signifikansi (2-tailed)  $0.000 < 0.05$ . Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan, hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara *pretest* dengan *posttest*. Dengan demikian, tingkat pemahaman pendidikan seksualitas peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *home room* mempunyai skor angket dan klasifikasi yang lebih tinggi. Dapat disimpulkan bimbingan kelompok teknik *home room* memberikan pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seksualitas peserta didik. Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

### Hasil Observasi dan Wawancara

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama dua kali layanan, bahwa terdapat peserta didik yang memiliki pengetahuan pendidikan seksualitas rendah. Hal ini terlihat dari adanya yang miskonsepsi tentang keperawanan, tidak tahu proses terjadinya reproduksi, berpikir bahwa pendidikan seksualitas itu adalah ilmu yang mengajarkan tentang berhubungan seksual, lalu tidak tahu bahwa resiko seks di luar nikah dapat menyebabkan penyakit menular seksual. Namun, setelah diterapkan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *home room* peserta didik pun terlihat ada peningkatan pengetahuan dan dapat mengikuti layanan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari ketika peserta didik dapat menjelaskan kembali materi yang diterima di saat bimbingan kelompok berlangsung, dari hasil tugas-tugasnya bahwa mereka mampu berperilaku baik untuk menjaga tubuhnya dan berperilaku sehat.



Begitu pula hasil wawancara, menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik tentang pendidikan seksualitas mengalami peningkatan. Hal tersebut ditandai dari respon peserta didik yang menyebutkan bahwa mereka mendapat informasi baru dan manfaat dari kegiatan bimbingan kelompok teknik *home room* yang mereka ikuti. Diantaranya, apa saja perkembangan reproduksi remaja yang dialami selama masa pubertas, bagaimana berkomunikasi dengan baik supaya bisa berani menolak ajakan buruk dengan tegas, tahu macam-macam batasan dalam berpacaran, mengetahui norma yang harus ditaati, serta memahami hak dan tanggung jawab dalam seksualitas. Ada pula yang awalnya tidak mengetahui apa itu HIV menjadi tahu. Peserta didik juga memahami bahwa tubuh harus dijaga, pacaran tidak boleh keluar batasan norma karena akan merugikan dan mengancam masa depan.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian sebelum dilakukan *treatment* yaitu bimbingan kelompok teknik *home room* pada responden berada pada rentang skor *pretest* < 136. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik tentang pendidikan seksualitas masih rendah. Pendidikan seksualitas yang kurang menyebabkan banyaknya peserta didik terjerumus pada hal-hal negatif seperti kasus hamil di luar nikah, seks bebas, dan penyimpangan seksual (Nur'aini, 2014). Maka pendidikan seksualitas memiliki tujuan yaitu terbentuknya landasan kesehatan seksual, memahami tentang nilai atau *value*, sikap, dan pengetahuan tentang seks, kemampuan interpersonal ketika menghadapi persoalan seksualitas, serta memiliki tanggung jawab berkaitan dengan hubungan seksualitas (SIECUS, 2004).

Setelah diberikan *treatment* yaitu bimbingan kelompok teknik *home room*, skor yang diperoleh responden menjadi pada kategori sedang dan tinggi yaitu berada pada rentang 136 sampai > 168 pada saat *posttest*. Melalui penelitian ini, teknik *home room* yang diaplikasikan dalam kegiatan bimbingan kelompok memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman peserta didik tentang pendidikan seksualitas. Konsep teknik *home room* membuat peserta didik lebih terbuka dan nyaman membahas topik yang dianggap tabu yakni pendidikan seksualitas karena teknik tersebut menggunakan situasi seperti rumah. Sesuai dengan tujuannya yaitu agar pembimbing dapat lebih mengenal peserta didiknya dan peserta didik merasa akrab melalui situasi

yang tidak formal tersebut sehingga menjadi terbuka dalam mengemukakan pendapat (Pietrofesa, 1980).

Adapun dari respon 8 peserta didik yang menjadi partisipan dapat disimpulkan bahwa proses layanan bimbingan kelompok berjalan dengan baik. Diantaranya, peserta didik merasakan manfaat dari layanan bimbingan kelompok teknik *home room* seperti bertambahnya pengetahuan atau informasi baru tentang pendidikan seksualitas yang belum didapat dari materi pelajaran di sekolah. Selain itu, peserta didik merasa bahwa ternyata pendidikan seksualitas bukan hal yang tabu untuk dibahas atau didiskusikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Hipotesis alternatif diterima karena nilai signifikansi 2 tailed yang diperoleh adalah  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik *home room* terbukti dapat meningkatkan pendidikan seksualitas peserta didik di SMP PGRI Ganjar Sabar pada taraf signifikansi 5%. Hasil antara *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa skor pendidikan seksualitas kelas VIII di SMP PGRI Ganjar Sabar mengalami peningkatan setelah dilakukan *treatment* menggunakan bimbingan kelompok teknik *home room*.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik *home room* dapat meningkatkan pendidikan seksualitas peserta didik di SMP PGRI Ganjar Sabar. Antara skor *pretest* dan *posttest* menunjukkan peningkatan setelah dilakukan perlakuan bimbingan kelompok teknik *home room*. Didukung pula hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa melalui bimbingan kelompok teknik *home room* dapat meningkatkan pemahaman pendidikan seksualitas peserta didik dibuktikan dengan adanya manfaat yang dirasakan seperti menambah informasi baru yang belum diajarkan di sekolah. Maka kesimpulannya,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima melalui hasil uji t dengan perolehan nilai signifikansi 2 tailed yaitu  $0,000 < 0,05$ .

## **REFERENSI**

- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi Perkembangan Edisi Kelima. *Jakarta: Erlangga, 206*.
- King, L. A. (2016). Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif. In *Jakarta: Salemba Humanika* (3rd Ed.). Salemba Humanika.

- Kusumaningrum, P. R., & Elsera, C. (2023). *Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks*.
- Lidiawati, K. R., Simanjuntak, E. J., & Dewi, W. P. (2020). *Psikoedukasi Pendidikan Seksualitas: "Love, Sex And Dating" Pada Remaja (Vol. 3)*.
- Meila, D., Purwanti, S., & Endang, B. (2021). *Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seks Peserta Didik Melalui Bimbingan Kelompok*.
- Nafiah, A., & Handayani, A. (2014). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Homeroom Untuk Penurunan Perilaku Agresif Siswa. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1).
- Nur'aini, R. R. (2014). Survey Tentang Pemahaman Pendidikan Seks Siswa Kelas X Smk Dr. Soetomo Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Bk Unesa*, 04 No. 03, 1–12.
- Pietrofesa, J. J. (1980). *Guidance, An Introduction*. Rand McNally College Publishing Company.
- Rianto, S. S. (2023). Perilaku Pacaran Pada Peserta Didik Smp X. *Januari*, 2(1).
- Setyo, C. U. (2022). *Penerapan Teknik Home Room Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Man 1 Makassar*.
- SIECUS. (2004). *Guidelines For Comprehensive Sexuality Education Kindergarten Through 12 Th Grade*.
- WHO. (2016). *Sexuality Education: Policy Brief No. 1*. [Http://Www.Un.Org/Womenwatch/Daw/Beijing/Platform/](http://www.un.org/womenwatch/daw/beijing/platform/)